

BAB III

PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG HUMANISME

Di samping tema keagamaan dan politik pemerintahan, tema kemanusiaan mendapat perhatian utama bagi Ali Syari'ati. Aspek kemanusiaan dalam konteks perbincangan seputar individu manusia menjadi titik tolak membangun peradaban yang maju. Memaknai manusia dengan perspektif tertentu akan memengaruhi penjelasan selanjutnya mengenai bagaimana sebuah komunitas dibangun. Maka, pola interaksi dan corak kehidupan suatu masyarakat sangat dipengaruhi akan kesadaran setiap individu yang ada di dalamnya. Pemikiran progresif yang dibangun oleh Ali Syari'ati untuk kesejahteraan masyarakat didasarkan atas pemahaman yang utuh dan tepat terkait hakikat manusia itu sendiri.

Aspek kemanusiaan menjadi bagian bahasan penting dalam pemikiran Ali Syari'ati. Nilai-nilai kemanusiaan ini dibahas dalam teori humanisme. Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai “aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia”.¹ Tujuan ini hanya akan tercapai manakala didasarkan pada pemahaman yang tepat atas diri manusia itu sendiri. Penyelidikan atas manusia itu lebih luas selanjutnya akan dibahas dalam bab ini.

Humanisme termasuk wacana pemikiran yang cukup rumit mengingat kajiannya terkait eksistensi manusia di dunia adalah persoalan yang kompleks.²

¹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

² Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “Humanitas” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang

Tidak semua hal-hal terkait manusia bisa dipantau secara inderawi. Kajian ini menuntut pemikiran filosofis yang mendalam dan didasarkan atas teori yang kuat. Bahkan sejak zaman Yunani Kuno,³ sekitar abad ke 6 SM, perdebatan tentang hakikat manusia telah muncul. Humanisme menjadi gagasan yang paling mendapat perhatian besar di kalangan filsuf klasik hingga modern. Namun di sinilah manusia menunjukkan kesempurnaannya. Dia dapat berperan sebagai subyek, sekaligus menjadi obyek. Manusia mengkaji dirinya sendiri, untuk kepentingannya, dan demi kelangsungan hidupnya. Kemudian muncul berbagai teori yang dimiliki berbagai madzhab filsafat dan keyakinan keagamaan berupaya untuk memahami hakikat manusia.

Atas polemik ini Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa memahami secara utuh mengenai manusia hampir tidak mungkin. Bahkan ilmu pengetahuan pun tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas dimensi manusia. Seperti yang dikutipnya dari Alexis Carrel, seorang tokoh peletak dasar Humaniora ilmiah, "Derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya".⁴

bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi. Lihat: Thomas Hidy Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm.20.

³ Gerakan humanisme memandang bahwa peradaban klasik adalah potret tatanan masyarakat ideal. Untuk itu literatur karya tokoh Yunani klasik seperti Aristoteles, kembali mendapat perhatian dan segera menjadi tradisi baru kehidupan intelektual Eropa. lihat: Thomas Hidy Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*, hlm.18-22. Gagasan ini kemudian menyebar melalui kajian-kajian di berbagai institusi pendidikan yang mulai menerapkan studi *liberal art*. Model pendidikan seperti ini didorong oleh impian kembalinya kesejahteraan masyarakat Yunani kuno yang ditandai dengan adanya masyarakat demokratis yang dalam batas-batas tertentu memberi keluasaan otonomi manusia untuk menentukan arah sejarahnya sendiri. lihat: Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.27

⁴Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 37. Modernitas telah membentuk suatu konstruksi budaya masyarakat yang mencapai kemajuan mengesankan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun yang menjadi perhatian utama kemudian adalah perkembangan kapitalisme pasar yang membentuk masyarakat konsumen. Lihat: Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 199. Industrialisasi bukan didasarkan lagi pada kebutuhan manusia melainkan didasarkan atas hasrat demi mencapai perkembangan pasar. Kegairahan produksi akan terus berlanjut karena hakikat manusia yang tidak pernah puas dengan capaiannya. Akhirnya barang-barang produksi

Kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri setiap manusia adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran ini akan menjadi bekal penting menentukan arah kehidupan manusia menuju keadaan yang terbaik baik dirinya dan lingkungan. Pembentukan kesadaran akan kondisi diri merupakan alasan pokok yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati untuk memulai gerakan revolusionernya dengan pembahasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena pada dasarnya gerakan revolusionernya adalah gerakan progresif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan melawan kekuatan-kekuatan di luar dirinya yang membelenggu.

A. Pengakuan atas Dualitas Manusia

Manusia bukan semata-mata makhluk hewani yang sekedar mempertahankan hidup di dunia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri dan berbagai dimensi. Ali Syari'ati membagi manusia menjadi dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh.

1. Dimensi Fisik

Dimensi fisik adalah aspek material diri manusia yang sifatnya menyerupai makhluk-makhluk yang lain, seperti binatang yang memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis. Istilah yang digunakan adalah *basyar*, yaitu kapasitas manusia sebagai individu otonom yang memiliki hak-hak individual yang hakiki.

2. Dimensi Ruh

Inti nilai kemanusiaan terdapat pada dimensi ruh yang mencakup potensi akal sebagai modal manusia menjadi khalifah di bumi. Potensi akal menjadi modal dalam menjalankan tugas-tugasnya di dunia. Istilah yang digunakan adalah *insan*, yaitu kapasitas individu manusia sebagai bagian dari masyarakat. Maka setiap individu memiliki tanggung jawab

tidak lagi menjadi komoditas kebutuhan, melainkan komoditas pemenuhan keinginan. Kondisi ini menuntut perubahan terus menerus dalam sektor produksi tanpa memikirkan lebih masak efek kemanusiaan yang ditimbulkannya. Lihat: Yasraf Amir Piliang, *Hiper-realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 104-105.

untuk memberi kontribusi membangun masyarakat sebagai tugas kekhalfahannya.

Sejalan dengan yang diungkapkan Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, bahwa akal adalah modal manusia mencari Tuhannya.

وليس يخفى أن العلوم الدينية وهي فقه طريق الآخرة إنما تدرك بكمال العقل وصفاء
الذكاء والعقل أشرف صفات الإنسان كما سيأتي بيانه إذ به تقبل أمانة الله وبه يتوصل
إلى حوار الله

Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempumaan akal dan kebersihan kecerdikan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai kesisi Allah swt.

Vitalitas potensi akal telah mengakar pada substansi yang paling penting, yaitu perjalanan hamba menuju Tuhannya. Maka semakin seseorang mengoptimalkan potensi akalnya, maka dia semakin dekat dengan Sang Pencipta.

Dalam bukunya, Ali Syari'ati menguraikan penciptaan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ganda, Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (*khalifah*) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah, dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya maka lahirlah manusia. Dengan demikian manusia diciptakan oleh Allah dari dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Dalam bahasa manusia, tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan, dan dalam bahasa manusia juga, Tuhan adalah Dzat Maha sempurna dan Maha suci.

Dalam setiap makhluk, bagian yang paling suci adalah ruhnya. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensional dengan dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah, ke dalam

hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya yaitu ke Dzat yang Maha suci.⁵

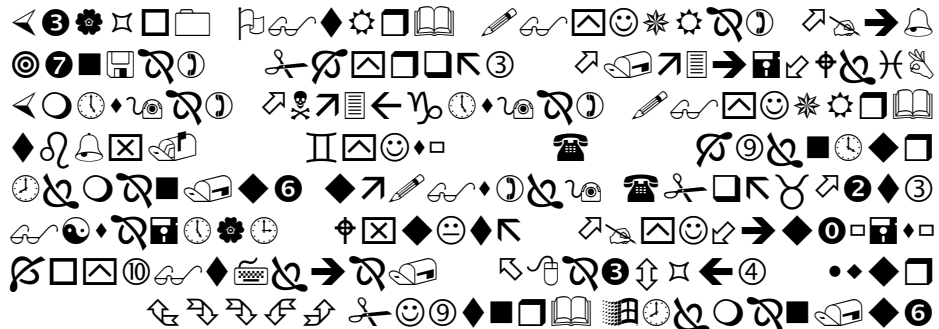
Dengan mendasarkan pada asal kejadiannya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua kutub yang kontradiktif. Akan tetapi kebesaran dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang bersifat dua dimensional. Dua kecenderungan yang dimiliki oleh manusia berebut ruang dominasi pada dirinya karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dua pilihan di antara dua kutub yang kontradiktif tersebut. Setiap pilihan yang diambil manusia sebagai cermin kebebasan yang dimilikinya akan menentukan nasibnya.

Setelah Allah menyelesaikan penciptaan atas manusia, Allah kemudian memberikan pengajaran tentang nama-nama, sebagai simbol gagasan tentang pengajaran dan pendidikan. Pada posisi demikian, Tuhan adalah guru pertama manusia, dan pendidikan pertama manusia bermula dengan menyebutkan nama-nama. Setelah itu Tuhan memerintahkan kepada seluruh malaikat untuk bersujud kepadanya dan bersujudlah para malaikat itu. Fakta inilah yang menurut Ali Syari'ati merupakan arti sebenarnya dari humanisme.⁶ Menurut Ali Syari'ati keutamaan paling menonjol dari manusia adalah kekuatan kemauannya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instingnya; sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain. Kemauan bebas yang dimiliki manusia itulah yang dapat menjadi penghubung kedekatannya dengan Tuhan. Pertemuan kedekatan manusia dengan Tuhan adalah karena manusia lahir dari bagian Ruh Tuhan. Dengan demikian apa yang sama dari manusia dengan Tuhan adalah dimensi ruhnya yang melahirkan konsep kemauan bebas berkehendak.

⁵ Merupakan suatu kelebihan tersendiri ketika manusia memiliki dua kutub yang saling kontradiktif yang kemudian manusia memiliki kebebasan untuk memilih, untuk cenderung ke arah kutub suci atau kehinaan. Itu adalah pilihan hidup manusia karena dalam dirinya secara fitrah telah ada. Maka pendidikan adalah suatu upaya untuk mengoptimalkan kutub kesucian dalam diri manusia agar tumbuh optimal dalam keadaan yang positif. Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6-7.

⁶ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, hlm. 8-9.

Dalam keadaan demikian, manusia memerlukan kehadiran agama yang mampu menyeimbangkan dan menyelaraskan dimensi-dimensi yang saling bertentangan yang ada dalam dirinya dan masyarakatnya. Dalam Al-Qur'an, ditemukan dua istilah untuk menyebut kata manusia; yaitu *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 110 disebutkan:



Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.

Dan pada tempat lain al-Qur'an menyatakan:



Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

Menurut Ali Syari'ati, *insan* adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) tertentu lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah. Sedangkan *basyar* adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa. Dengan demikian,

setiap manusia adalah *basyar*, tetapi tidak mesti *Insan*, karena tidak semua manusia dapat mencapai kualifikasi sebagai *insan*.

Basyar adalah 'makhluk,' sementara *insan* adalah 'proses menjadi.' *Insan* memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu kesadaran diri, kemampuan untuk memilih, dan kemampuan untuk mencipta. Dengan karakteristik ini, maka manusia (*insan*) merupakan makhluk tiga dimensional. Ketiga karakter ini dimiliki Tuhan, dan manusia sama seperti Dia. Maksud kata 'kesamaan' adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sifat-sifat agung Tuhan yang ada dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. *Insan*-lah yang merupakan *khalifatullah fil ardh*, sedangkan *basyar* tidak lebih merupakan hasil akhir dari proses evolusi monyet yang lebih bersifat alamiah. Hanya *insan* yang dapat memberontak, dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif).⁷

Dualitas eksistensi ini tidak semata-mata sebuah kontradiksi, melainkan sebagai tanda kesempurnaan ciptaan. Dualitas ini pula yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Berbagai kekhasan karakter muncul dari corak ini sebagai konsekuensi kekhalifahannya di bumi. Dalam sebuah artikelnya Ali Syari'ati menjaskan:

The only superiority that man has over all other beings in the universe is his will. He is the only being that can act contrary to his nature, while no animal or plant is capable of doing so. It is impossible to find an animal which can fast for two days. And no plant has ever committed suicide due to grief or has done a great service. Man is the only one who rebels against his physical, spiritual, and material needs, and turns his back against goodness and virtue. Further, he is free to behave irrationally, to be bad or good, to be mud like or Divine. The point is that possession of "will" is the greatest characteristic of man and it throws light upon the kinship between man and God.⁸

⁷ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak", dalam *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 87.

⁸ Ali Syari'ati, "Man and Islam", dalam <http://www.shariati.com/english/human.html>, diakses tanggal 31 Mei 2011.

(Sebuah keunggulan khusus bahwa manusia memiliki lebih dari semua makhluk lain di alam semesta adalah kehendak-Nya. Dia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak bertentangan dengan alam, sementara tidak ada hewan atau tumbuhan yang mampu melakukannya. Tidak mungkin menemukan binatang yang dapat cepat selama dua hari. Dan tanaman ada yang pernah bunuh diri karena kesedihan atau telah melakukan pelayanan besar. Manusia adalah satu-satunya yang memberontak terhadap fisik spiritualnya, kebutuhan material, dan berbalik melawan kebaikan dan kebajikan. Lebih lanjut, ia bebas untuk bersikap tidak rasional, untuk menjadi baik atau buruk, menjadi seperti lumpur atau memiliki sifat Ilahi. Intinya, memiliki "kehendak" adalah karakteristik terbesar manusia dan memancarkan cahaya kekerabatan antara manusia dan Allah).

Manusia dengan tipe yang digambarkan oleh Ali Syari'ati di atas erat kaitannya dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Konsekuensi kekhalifahan adalah adanya kebebasan berkehendak yang berperilaku untuk mengemban tugasnya. Dengan rasionalitasnya manusia mampu memilih jalan kehidupan untuk selalu senantiasa selaras dengan alam semesta, sekaligus mampu mengabaikan rasionalitas dan menerjang ke arah hal-hal absurd yang bahkan merugikan dirinya sendiri dan lingkungan. Semua itu bisa dilakukan dengan tuntutan tanggung jawab yang kelak akan dipertanyakan di hari pembalasan.

Superioritas manusia bahkan melebihi malaikat sebagai makhluk Allah yang paling suci karena tidak pernah berbuat dosa dan selalu menaati perintah-Nya. Namun malaikat bukanlah makhluk yang diajarkan mengenai ilmu pengetahuan oleh Allah sebagaimana Adam mendapatkannya ketika pertama kali memijakkan kaki di bumi.⁹ Penguasaan ilmu pengetahuan menjadi aspek penting yang menegaskan kesempurnaan manusia atas malaikat.

B. Religiusitas sebagai Dasar Hidup Manusia

Humanisme sebagai wawasan kemanusiaan menjadi topik penting untuk merumuskan kembali kehidupan yang ideal. Menurut Ali Syari'ati,

⁹ Ali Syari'ati, "Man and Islam", dalam <http://www.shariati.com/english/human.html>, diakses tanggal 31 Mei 2011.

Setidaknya ada empat aliran utama yang mengklaim diri sebagai gagasan yang paling humanis, yaitu liberalisme Barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama.¹⁰ Keempatnya mendasarkan atas pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang berbeda. Dialektika empat aliran ini menjadi perhatian penting dalam renungan filosofis Ali Syari'ati.

1. Liberalisme Barat

Pandangan liberalisme yang berkembang di Barat menjadi isu yang sangat populer di berbagai kalangan intelektual muslim dan tentu saja mendapat perhatian penting dari Ali Syari'ati karena pengaruhnya yang luas. Akar genealogis pemikiran ini adalah tradisi filsafat Yunani kuno yang pada era modern melahirkan liberalisme sains,¹¹ kemudian membentuk dua kebudayaan besar di abad modern, yaitu borjuasi Barat

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 21.

¹¹ Pada masa Yunani klasik, humanisme mewujudkan dalam suatu sistem pendidikan Yunani klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Dalam penelusuran akar istilah dan pengertian humanisme, peradaban Yunani klasik selalu menjadi rujukan penting. Manusia ideal menurut pandangan Yunani klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi di mana manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan). Konsep keselarasan jiwa dan badan ini dapat ditemukan dalam doktrin *paideia*. Doktrin ini sangat populer dan menjadi ajaran umum yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat Yunani. Para tokoh besar abad Yunani seperti Plato dan Aristoteles menempatkan *eudaimonia* sebagai sebuah tujuan hidup. Hanya saja bagaimana cara mencapainya, terdapat perbedaan pandangan, khususnya antara kubu akademia Plato dan kaum sofis. Plato menekankan metode filsafat untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi. Kebijaksanaan tertinggi yang dimaksud adalah keutamaan intelektual untuk memahami eksistensi diri, alam, dan Tuhan. Sedangkan Ajaran *paideia* oleh kaum sofis cenderung diarahkan kepada kepentingan di panggung politik demokrasi. Manusia dipandang bukan sebagai makhluk individual yang hidup dan berproses sendiri, melainkan tidak bisa lepas dari konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Konsekuensinya, kesempurnaan manusia hanya akan dicapai dengan menunjukkan dedikasinya terhadap pembangunan negara. Tentu saja dalam rangka mencapai cita-cita politik warga negara yang memimpikan terbentuknya negara demokratis yang cinta akan keadilan. Kaum sofis menekankan pengembangan potensi manusia dalam bidang retorika, yaitu seni berpidato untuk meyakinkan masyarakat akan gagasan-gagasan demokrasi. Murid-murid Plato di lingkungan Akademia Plato, sebagaimana Plato sendiri, cenderung menekankan pada pematangan individu manusia. Mereka mengkritik tradisi pidato kaum sofis yang mengedepankan kefasihan berbicara. Kebiasaan seperti itu hanya akan bersifat persuasif tanpa mampu mencapai kebenaran hakiki. Kubu akademia Plato berpandangan bahwa kesempurnaan akal budi adalah kuncinya karena dengan hanya dengan akal budi manusia bisa memahami dunia. Akal budi pula yang menempatkan manusia pada titik temu antara aspek ketuhanan sebagai simbol realitas jiwa dan aspek hewani yang merupakan simbol realitas materi. Lihat: Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 8-12

dan Marxisme Timur.¹² Liberalisme memandang manusia sebagai makhluk *superbody* yang menentang kekuatan di luar dirinya, termasuk kekuatan absolut Sang Pencipta. Mitologi Yunani kuno meyakini kekuasaan Dewa Zeus yang kemudian oleh para filsuf Yunani dianggap sebagai belenggu manusia. Maka segala macam dewa harus dimusnahkan demi kebaikan manusia. Begitu juga pada era selanjutnya, yaitu abad pertengahan. Kejumudan gereja dengan doktrin ketuhanannya membelenggu kemajuan peradaban Eropa. Para tokoh seniman humanis seperti Leonardo Da Vinci adalah tokoh yang berjuang untuk melakukan perlawanan. Masyarakat Eropa modern kembali membangun pemikiran yang menentang segala konsep ketuhanan karena dianggap membawa kemutlakan yang menuju kejumudan. Humanisme liberal memandang bahwa manusia akan benar-benar mendapatkan otonominya manakala keluar dari belenggu teisme dan meneguhkan akal budi di atas segalanya. Gagasan ini tidak bisa lepas dari pengalaman sejarahnya masing-masing.¹³

¹² Pemantapan humanisme sebagai ideologi global terjadi pada era modern. Berawal dari gagasan Petrarca, seorang humanis *renaissance* asal Italia, dan Diderot, seorang humanis Perancis, berpendapat bahwa manusia merupakan asal dan tujuan. Manusia adalah titik pijak dan tujuan dan akhir yang dituju. Pandangan ini mengakibatkan lahirnya antroposentrisme dan kemudian diikuti dengan epistemologi barat yang berpandangan bahwa manusia sebagai pusat. Yang mana pada kodratnya manusia adalah makhluk rasional. Lihat: Antonius Subiyanto, dalam <http://niasmembangun.blog.com/2009/09/17/konsep-humanisme-kebebasan-manusia/>, diakses 11 Mei 2011

¹³ Perbedaan konsepsi Islam dan Barat tentang humanisme tidak lepas dari latar belakang kemunculannya. Menurut Dr. Luthfi Assyaukanie, humanisme Barat lebih pada aksi pemberontakan atas dogmatisme Gereja yang menutup jalan kebenaran di luar gereja. Ajaran teologi yang disebarkan gereja masa itu adalah paham fatalisme di mana manusia adalah makhluk yang terikat sepenuhnya atas kehendak Tuhan dan selamanya tidak bisa melepaskan diri dari takdir itu. Manusia ada di dunia hanya untuk menjadi pelayan Tuhan, dan dengan begitu sentralnya peran Tuhan, manusia tidak memiliki pilihan. Situasi kegelapan seperti inilah yang kemudian mengilhami kesadaran masyarakat Barat untuk memberontak dan melepaskan diri menuju pencerahan. Pengalaman yang dirasakan umat muslim jelas berbeda. Sejak generasi awal perkembangan Islam, masyarakat muslim tidak bermasalah dengan ajaran teologinya. Teologi dan metafisika selalu menempati posisi sentral dan berjalan seiring dengan tema-tema pengetahuan dan obyek penelitian yang mereka geluti. Tokoh humanis muslim awal, Muhammad bin Idris al-Syafi'i (Imam Syafi'i) adalah seorang sarjana dengan perhatian pada dunia keilmuan sangat tinggi tapi sekaligus pelayan agama yang sangat loyal. Begitu juga tokoh humanis akhir pada masa keemasan Islam, Muhammad bin Rusyd (Ibn Rusyd) atau yang di dunia Barat lebih dikenal dengan Averroes (w. 1198) adalah seorang filsuf besar yang tak pernah meninggalkan jubah agamanya. Lihat: Luthfi Assyaukanie, "Membaca Kembali Humanisme Islam", *Kuliah Umum: Memikirkan Kembali Humanisme*, (Jakarta: Komunitas Salihara, 27 Juni 2009), hlm. 4.

2. Marxisme

Pandangan Marxisme Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikembangkan dalam tradisi liberalisme. Perbedaannya, jika liberalisme berasumsi bahwa pengembangan potensi-potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberi kebebasan pada individu seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan dirinya, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi, maka marxisme timur memandang manusia sebagai bagian dari masyarakat yang harus diorganisir secara massal dalam bentuk masyarakat komunis. Namun nyatanya ateisme lebih subur dalam masyarakat ini. Bahkan Ali Syari'ati menyebutkan bahwa masyarakat komunis lebih borjuis daripada borjuasi Barat sendiri, yaitu dengan pemerataan kelas borjuis pada seluruh elemen masyarakat.¹⁴

3. Eksistensialisme

Sedangkan eksistensialisme memandang manusia telah meneguhkan eksistensinya sejak lahir. Para tokoh eksistensialis, dengan tokoh utamanya Jean Paul Sartre, menyerukan untuk mengesampingkan “campur tangan Tuhan” dalam pembangunan kaidah moral dan kembali mengikuti kata hati karena manusia sendiri sejak lahir telah membawa moral bawaan. Cetak alamiah manusia telah membawa serta hati nurani sebagai watak kemanusiaan yang mampu memilih sistem nilai yang ideal baginya. Dalam bukunya *Eksistensialisme dan Humanisme*, Jean Paul Sartre memaparkan sebagai berikut.

Eksistensialisme tidak lain adalah sebuah upaya menarik kesimpulan yang utuh dari posisi ateistik yang konsisten. Tujuannya bukan menjerumuskan manusia ke dalam keputusan. Dan apabila dengan keputusan orang memaksudkan –seperti orang Kristen-- sikap-sikap tidak percaya, keputusan kaum eksistensialis adalah berbeda. Eksistensialisme bukanlah teori ateis

¹⁴ Manusia dalam konteks masyarakat liberal dan komunis dalam konteks ketuhanan pada dasarnya dicitrakan dengan model yang sama. Selisih antara keduanya hanya sebatas pada persoalan ekonomi, yaitu masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pelaku industri dan pasar. Itulah mengapa Ali Syari'ati membagi bahasan humanisme dalam bukunya menjadi dua bagian kategori besar, yaitu Islam dan Madzhab Barat. Dia lebih berbicara pada konteks humanisme sebagai pandangan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bisa lepas dari konsep ketuhanan. Baca Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 42-44.

dalam pengertian bahwa teori ini akan berusaha mati-matian membuktikan ketiadaan Tuhan. Eksistensialisme menyatakan bahwa bahkan seandainya Tuhan ada, maka ini tidak akan berarti apa-apa pada sudut pandang kaum eksistensialis.¹⁵

Paparan dari filsuf Prancis ini membuktikan sikap apatisme terhadap hakikat ketuhanan. Aspek teologis dikesampingkan dalam membangun pola humanis. Manusia dipandang sebagai makhluk yang ada secara sendirinya di dunia ini. Mereka adalah makhluk yang terdampar di dunia, hidup dengan segenap potensi yang dimilikinya dan menentukan arah hidupnya sesuai dengan yang dia butuhkan. Dengan begitu eksistensialisme menentang segala eksistensi di atas manusia.

4. Pandangan Agama

Sedangkan pandangan agama tentang manusia lebih menampilkan citra optimistik. Manusia dipandang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan. Seperti diajarkan dalam beberapa agama seperti Hinduisme, dapat ditemukan dalam tradisi sufisme Islam tentang ajaran pantheisme logos, yaitu Tuhan, manusia, dan cinta bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam. Dengan begitu Tuhan dan manusia menyatu tanpa bisa dipisahkan. Terkait eksistensinya di dunia, manusia didefinisikan sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki ruh ilahi dan bertanggung jawab atas amanat Allah, yaitu dirinya dan alam semesta. Sedangkan cinta akan membebaskan manusia dari ketakutan dan menumbuhkannya ke tempat kearifan yang paling mendalam.¹⁶

Menurut Ali Syari'ati, keberadaan manusia di bumi tidak bisa dilepaskan dari aspek ketuhanan. Pendirian Ali Syari'ati tentang konsep manusia menunjukkan sikap kritisnya terhadap konsep Barat. Barat dinilai condong ke arah dunia kekinian yang bersifat pragmatis. Ali Syari'ati

¹⁵ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 105-106.

¹⁶ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 197.

meletakkan landasan yang tegas tentang proses penciptaan manusia sebagai proses evolutif yang bergerak menuju pada tingkat kesempurnaan ilahi.¹⁷ Walaupun evolusi kehidupan rohani banyak ditentukan oleh fisik, namun dalam perkembangan berikutnya kehidupan rohani justru mengatasi kehidupan fisik yang akhirnya sampai pada tahap kemampuan untuk membebaskan dirinya dari alam fisik. Pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati tentang filsafat kehidupan selalu menjadi bahan kajian bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan. Tujuan pendidikan Islam untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri untuk mengarah pada realitas tertinggi yaitu Allah SWT.

Namun Ali Syari'ati bukan berarti menolak sama sekali konsep-konsep kemanusiaan yang dikemukakan oleh ideologi-ideologi sekuler di atas. Sebagai contoh adalah ketertarikannya pada gagasan Marx yang bernuansa pemberdayaan masyarakat. Menurutnya marxisme pada sisi tertentu sangat mengagumkan, terutama bagaimana Marx membangun nilai-nilai moral kemanusiaan yang menjadi sumber keberanian menentang borjuisme yang berambisi hegemoni kaum kelas ekonomi menengah ke bawah. Marx telah menghancurkan kapitalisme yang telah menghancurkan prinsip keadilan dan egalitarianisme di tengah masyarakat.¹⁸

¹⁷ Perjalanan evolutif manusia menuju Tuhan tergambar secara simbolik dalam ajaran esensial ibadah Haji. Ali Syari'ati, sebagaimana dikutip Mun'im, mengatakan: "Pulang kepada Allah swt adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, dan nilai absolut". Perjalanan itu bermula ketika manusia melepaskan segala perbedaan dan bersama sebagai makhluk yang sama menghadap kepada Allah. Secara simbolis ini tergambar dalam praktek ritual ibadah Haji. Lihat: Mun'im A. Sirry, "Drama Kolosal Haji: Membangun Pandangan Dunia Monoteistik", dalam *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, hlm. 163-165.

¹⁸ Ada dua sikap sekaligus yang ditunjukkan Ali Syari'ati terhadap Marxisme. Ia menerima pandangan Marx tentang perjuangan kelas, antara kaum penindas dan tertindas, yang dia simbolkan ke dalam kaum Habil (tertindas) dan kaum Qabil (penindas). Namun konteks yang dijelaskan Ali Syari'ati dengan menggunakan simbolisasi Habil dan Qabil bukanlah antara buruh melawan Kapitalis, melainkan antara dunia ketiga melawan Imperialisme Barat, mengingat perhatian Ali Syari'ati bukan semata-mata urusan materi. Namun, ia menganggap bahwa Marx hanyalah seorang materialis tulen yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat materi belaka. Dia juga mengecam gerakan sosialisme yang kemudian berevolusi menjadi gerakan politik praktis menjadi partai komunis. Syari'ati berusaha menyelesaikan kontradiksi pandangannya itu dengan membagi kehidupan Marx dalam tiga fase. Pertama Marx muda sebagai filosof ateistik yang mengembangkan materialisme dialektis. Kedua, Marx dewasa, seorang ilmuwan sosial yang mengungkapkan bagaimana penguasa mengeksploitasi mereka yang dikuasai. Ketiga Marx tua yang merupakan

Begitu juga dengan nuansa eksistensialisme yang sangat tampak dalam pemikiran Ali Syari'ati. Dia memaparkan persoalan eksistensi yang memusatkan perhatian kepada manusia. Bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, mengalami proses tanpa henti, selalu berubah. Jika Sartre membatasi manusia pada *becoming* sebagai proses untuk membentuk esensinya, Syari'ati lebih jauh lagi, yaitu potensi manusia menjadi lebih tinggi. Pemikiran ini berpangkal pada pandangan dunia Tauhid, dengan Tuhan sebagai sentral dari segala sesuatu.¹⁹ Sebagaimana pemikiran eksistensialis lainnya, baginya manusia dapat dilihat sebagai *being* (ada/eksis) dan *becoming* (berproses/dinamis).

Dari penyelidikannya terhadap teori-teori humanisme dari berbagai perspektif, Ali Syari'ati mendeskripsikan tujuh asas dalam humanisme.

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya memiliki substansi yang mandiri dan berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya dengan substansi fisik sekaligus ruh yang dimiliki. Substansi fisik membedakan manusia dengan malaikat yang gaib, dan substansi ruh membedakannya dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Ini adalah kekuatan yang paling besar dalam diri manusia karena kehendak bebas adalah sifat manusia yang mencerminkan sifat ilahiyah. Kebebasan berkehendak memberi kesempatan pada manusia untuk menentukan sendiri arah hidupnya yang kemudian harus dipertanggungjawabkan pada Yang Maha Kuasa.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir). Dengan kesadaran yang dimiliki memungkinkan manusia memahami realitas. Potensi berpikir menjadi modal paling penting bagi manusia untuk mempertahankan

politisi. Dari tiga fase itu, Syari'ati menerima banyak gagasan dari Marx fase kedua, dan menolak fase pertama dan ketiga. Lihat: Dadang Nurjaman, "Pemikiran Ali Syari'ati", dalam <http://www.infodiknas.com/pemikiran-ali-syari'ati-diajukan-untuk-memenuhi-salah-satu-tugas-mata-kuliah-filsafat-islam/>, diakses tanggal 15 Mei 2011.

¹⁹ Mun'im A. Sirry, "Drama Kolosal Haji: Membangun Pandangan Dunia Monoteistik", dalam *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, hlm. 165.

eksistensinya karena dengan berpikir, manusia selalu mampu mencari jalan untuk bertahan hidup dan berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Ketika sebuah ancaman hadir, maka secara otomatis manusia memikirkan bagaimana menanganinya.

4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Ini memungkinkan manusia mempelajari dirinya sendiri sebagai subyek yang berbeda dengan hal-hal selain dirinya. Dengan begitu manusia memahami kebutuhannya, apa yang semestinya dilakukan, dan ke arah mana dia berjalan. Kepentingannya adalah tentu saja manusia harus memastikan bahwa dirinya berjalan ke arah yang lebih baik.
5. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas manusia menyatu dalam perbuatannya sendiri sebagai penegasan atas kesempurnaannya di antara makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dengan kreativitas, manusia dapat menutup kekurangannya dengan cara-cara yang diusahakannya. Misalnya keterbatasan fisik untuk melakukan pekerjaan berat, maka manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk membuat peralatan yang bisa membantu memudahkannya bekerja.
6. Manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal. Visi tentang sebuah masa depan membuatnya tidak akan puas dengan keadaan kekinian dan membawa manusia selalu bergerak dinamis menuju perubahan positif. Bahkan ini dapat menegaskan bahwa perubahan itu ditentukan oleh manusia itu sendiri.
7. Manusia adalah makhluk moral yang memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai diartikan sebagai ungkapan tentang hubungan manusia dengan fenomena, cara atau kondisi yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur dari pada keuntungan.²⁰

²⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, hlm. 47-49.

Potensi dasar yang paling dominan dalam diri manusia adalah potensi akal yang memungkinkan dia sadar dan berpikir.²¹ Ali Syari'ati mengurutkan orientasi pemikiran manusia, bahwa berpikir yang benar adalah jalan menuju pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang benar adalah pengantar menuju keyakinan. Keyakinan akan ketuhanan menjadi tujuan utama sekaligus modal bagi kehidupan manusia. Karena pemikiran yang tanpa didasari kesadaran ketuhanan akan melahirkan kesimpulan yang dangkal dan membentuk kebudayaan yang timpang karena manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri dengan benar.

Dalam bingkai besar pemikiran humanisme, Ali Syariati tentu tidak lepas dari aliran humanisme tertentu dalam dialektika global. Bambang Sugiharto setidaknya menyebutkan ada tiga cabang aliran humanisme yang dikategorikan secara historis dan filosofis. Pertama, humanisme sekuler yang membatasi diri pada pandangan keduniaan dan menyangkal kekuatan ilahi. Benihnya muncul bahkan sejak abad pertengahan dan berkembang pesat pada abad pencerahan. Humanisme sekuler memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berpikir demi kepentingannya sendiri tanpa terperangkap dalam kekuatan gaib yang mengaturnya.²² Kedua, humanisme ateistik yang secara radikal menegaskan kemerdekaan manusia atas otoritas ketuhanan. Diajarkan secara terbuka sejak abad 18, pandangan ini menegaskan ketidakadaan tuhan. Abad ke 18 adalah era di mana modernisme mendapat tempat utama dalam perkembangan kebudayaan. Dibangun atas dasar dua pilar utama yaitu rasionalisme yang tumbuh di Perancis dan empirisme yang tumbuh

²¹ Akal meniscayakan adanya rasionalitas yang menjadi lambang identitas manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dengan akal, manusia dapat menangkap dan menganalisis fakta bahkan pada tahap yang paling kompleks, abstrak dan metafisik. Kemampuan ini dilakukan dengan mencerna, mengklasifikasi, dan menghubungkan tanda-tanda atau indikasi indrawi yang ada di dunia. Lihat: Muhmidayeli, *Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hlm. 111. Akal manusia memiliki hubungan interdependen dengan indera karena keduanya saling bekerja sama dalam menangkap dan mengolah realitas. Informasi dari realitas dapat ditangkap dengan fungsionalisasi indera manusia sebagai instrumen penangkap tanda, dan akal mengolahnya untuk kemudian melahirkan gagasan-gagasan teoritis. Muhmidayeli, *Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 141.

²² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, hlm. 35-36

di Inggris. Manusia mempercayai secara penuh kemampuannya untuk membangun kehidupan yang diharapkan dengan kekuatannya sendiri melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan bukannya berharap pada tuhan.²³ Ketiga, humanisme teistik, yang muncul pada awal abad 20 sebagai refleksi filosofis atas kekeringan spiritual masyarakat modern. Pada era modern humanisme ini terlihat dalam aliran eksistensialisme yang memandang manusia sebagai sosok yang optimistik. Sebagian tokoh eksistensialis, seperti Paul Sartre dan Albert Camus memang sering dianggap ateis, namun tokoh-tokoh ternama lainnya seperti Kierkegaard dan Karl Jaspers jelas berbeda. Keberadaan tuhan tidaklah didasarkan atas pembuktian akan keberadaannya, melainkan dipahami secara reflektif filosofis eksistensi manusia di ambang kehidupan.²⁴

Pemikiran humanisme Ali Syariati sangat dekat dengan pemikiran teistik ini. Pemahaman akan tuhan dipahami secara reflektif sebagai sebuah pola pikir dasar dalam kehidupan dan bukannya berkuat pada standarisasi ilmiah yang sering kali menjebak masyarakat pada proyeksi rasionalisme dan empirisme yang merupakan megaprojek modernisme.

C. *Rausyan Fikr*; Model Manusia Ideal

Sebenarnya Ali Syari'ati tidak memberikan definisi tentang intelektual secara eksplisit, namun dalam beberapa karyanya, *rausyan fikr* menjadi bahasan utama. Kata ini berasal dari bahasa Parsi yang dalam Bahasa Arab berarti *munawwar al-fikr* (pemikiran yang tercerahkan). Secara kontekstual kata itu biasa dimaknai dengan intelektual.²⁵ *Rausyan fikr* bukanlah suatu gelar tertentu melainkan seorang pribadi dengan kualifikasi tertentu. Sebutan ini digunakan untuk menunjuk pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Kaum intelektual, sebagian dari mereka adalah *rausyan fikr* karena intelektualitas adalah keunggulan utama dari *rausyan fikr*. Namun tidak

²³ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, hlm. 107-109.

²⁴ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, hlm. 159-161.

²⁵ Iin Martini, "Konsep Intelektual Menurut Ali Syari'ati", *skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 71.

menutup kemungkinan *rausyan fikr* bukan berasal dari kaum intelektual. Sedikit sekali orang yang termasuk dalam kaum intelektual, sekaligus *rausyan fikr*. Intinya, *rausyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadaan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.²⁶

Tidak diragukan lagi keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah karena intelektualitasnya. Daya intelektualitas adalah karunia Allah yang paling besar, yang dapat membawa manusia pada pemahaman komprehensif tentang dunia. Dalam istilah Al-Quran, karunia intelektualitas itu diberikan dengan “mengajarkan nama-nama” kepada Nabi Adam As yang tidak diajarkan-Nya pada malaikat.²⁷

Kemudian Tuhan menguji malaikat untuk menyebutkan nama-nama, tapi mereka tidak mengetahui nama-nama, sedangkan Adam dapat mengingat semuanya. Dengan demikian malaikat dikalahkan dalam ujian itu dan Adam memperoleh kemenangan atas para malaikat itu dalam hal ilmu pengetahuan, dan pengetahuan menjadi sumber keunggulan unik manusia. Sujudnya para malaikat di hadapan Adam membuktikan keadaan bahwa dalam pandangan Islam, keluhuran esensial manusia dan keunggulannya atas malaikat terletak pada ilmu pengetahuannya, bukan pada pertimbangan rasial apapun juga.²⁸

Sebagai makhluk intelektual, manusia terus bekerja dinamis untuk mengembangkan pengetahuan yang telah didapatnya. Telah menjadi potensi dasar bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang terus berkembang. Maka kesempurnaan manusia adalah tergantung bagaimana dia mematangkan dirinya menuju tingkat intelektualitas yang tinggi sebagai jalan menuju realitas ketuhanan yang paling tinggi. Atas pola pemikiran ini Ali Syari’ati membangun term *rausyan fikr* (intelektual yang tercerahkan) sebagai istilah untuk menyebut citra pribadi manusia ideal yang dicita-citakan.

²⁶ Ali Syari’ati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj., (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), hlm . 27-28.

²⁷ Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, hlm. 7.

²⁸ Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, hlm. 8.

Capaian derajat *rausyan fikr* hanya berhasil apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara, yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia. Pertama, untuk melepaskan diri dari sifat dasar, manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasar manusia di bawah kendalinya. Kedua, untuk melepaskan diri dari penjara sejarah, manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum deterministik.²⁹ Ketiga, melepaskan diri dari penjara masyarakat dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. Keempat, ego ada dalam diri manusia dan sulit untuk mengendalikannya. Pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa dilakukan dengan cinta.³⁰

Konsepsi *rausyan fikr* Ali Syari'ati masih berkaitan dengan ideologi revolusionernya yang menekankan eksistensi manusia sebagai agen perubahan. Ini terlihat dari beberapa tulisannya yang mengemukakan tugas *rausyan fikr* sebagai manusia yang sadar realitas, tidak semata-mata kaum intelektual yang idealis. Sarbini, dalam sebuah keterangannya memaparkan:

Orang yang tercerahkan (*rausyan fikr*) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Bagi Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah kunci pemikiran karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Mereka adalah katalis yang meradikalisasi massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan penindas. Hanya ketika dikatalisasi oleh *rausyan fikr*, masyarakat dapat mencapai lompatan kreatif yang besar menuju peradaban baru.³¹

Salah satu kualifikasi *rausyan fikr* adalah sikap kritis terhadap kondisi sosial dan konsistensinya membela kaum tertindas. Sifat katalis adalah sifat

²⁹ Determinisme adalah pandangan bahwa pilihan manusia itu dikuasai oleh kondisi sebelumnya. Seluruh alam, termasuk manusia, merupakan rangkaian yang tak terputuskan dari sebab dan akibat. Deterministik berarti tradisi baku yang mengikat individu dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. Lihat: Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), hlm. 89.

³⁰ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak, dalam M. Deden Ridwan (Ed.) *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 90.

³¹ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 88.

progresivitas yang dibarengi dengan konsistensi.³² Seorang katalisator selalu mempercepat perubahan, namun dia sendiri tetap konsisten pada pendirian di tengah perubahan yang belum tentu searah dengan cita-cita.

Dalam pembentukan deskripsi tentang sosok *rausyan fikr* perlu digarisbawahi bagaimana perhatian yang begitu besar ditunjukkan Ali Syari'ati atas Abu Dzar Al-Ghifari. Konsepsi *rausyan fikr* sangat berinspirasi pada jejak langkah perjuangan sahabat nabi ini. Dalam sebuah karyanya menggambarkan kekagumannya pada Abu Dzar sebagai sosok religius dan revolusioner.

Whenever I think about the wonderful life of Abu Dharr and I see his worship of God, I recall Pascal. Pascal says, "The heart has reasoning powers which the intellect does not attain. The heart bears witness to God's existence, not the intellect; faith comes in this way." Abu Dharr says, "In this unbounded existence, I have found signs by which I have been guided to God. There is no hope that the intellect will reach His Essence through discussion and analysis because He is greater than any of that, and there is no possibility of encompassing Him." Abu Dharr, just like Pascal, believed in God, knew God through the heart, and he had worshipped God for three years before he met the Prophet.³³

(Setiap kali berpikir tentang kehidupan yang indah Abu Dzar dan ibadahnya kepada Tuhan, saya ingat Pascal. Pascal mengatakan, "Hati memiliki kekuatan penalaran yang intelek tidak bisa mencapainya. Hati menyaksikan keberadaan Tuhan, tidak dengan intelek; Iman datang dengan cara ini". Abu Dzar berkata, "Dalam keberadaan tak terbatas, aku telah menemukan tanda-tanda yang telah membimbing saya kepada Allah. Tidak mungkin intelek akan mencapai Dzat-Nya melalui diskusi dan analisis karena Dia lebih besar dari semua itu. Dan tidak ada kemungkinan menjangkau-Nya. " Abu Dzar, sebagaimana Pascal, percaya pada Tuhan, mengetahui Tuhan melalui hati, dan ia telah menyembah Allah selama tiga tahun sebelum ia bertemu Nabi).

Ali Syari'ati jelas seorang pengagum sosok Abu Dzar, dengan deskripsinya yang begitu mengagungkannya. Sisi positif yang dibanggakan

³² Secara definitif katalis adalah istilah dalam ilmu Kimia yang berarti zat atau bahan yang berperan dalam mempercepat proses reaksi kimia di dalam peristiwa kimiawi. Sedangkan katalisator adalah alat untuk mempercepat reaksi kimia (persenyawaan). Jika katalis adalah kata sifat, maka katalisator adalah kata benda subyek. Lihat: Burhani MA dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), hlm. 267.

³³ Ali Syari'ati, "And Once Again Abu Dhar", dalam <http://www.shariati.com/english/abudhar/abudhar1.html>, diakses tanggal 1 Juni 2011.

dari sosok Abu Dzar adalah intelektualitasnya yang mumpuni dan keimanannya yang dalam. Deskripsi ini bertujuan memberikan contoh gambaran mengenai tipe manusia ideal yang dicita-citakan Ali Syari'ati. Kekuatan akal dan hati berjalan selaras dalam satu pribadi membentuk citra kepribadian yang matang dan ideal. Dengan dua modal utama ini manusia memiliki kemampuan dan kapabilitas membentuk kehidupannya yang ideal, berdasarkan intelektualitas dan spiritualitas.

When he was speaking of capitalism and the hoarding of wealth and he was strongly defending the wretched, and when he was turning against the aristocrats and the palace-dwellers of Damascus and Medina, he resembles an extreme socialist like Proudhon, but the truth is that Abu Dharr is one thing and Pascal and Proudhon are different. Abu Dharr knew God; from that day on, he never stopped upon God's Way; not for a moment did he weaken in thought or action. Neither does Proudhon have the purity, devotion and worship of Abu Dharr, nor does Pascal have his activity and enthusiasm. Abu Dharr had become a complete human being in the School of Islam, and this commentary alone is sufficient to demonstrate his greatness.³⁴

(Ketika ia berbicara tentang kapitalisme dan penimbunan kekayaan, dia sangat mencegah kebatilan, dan ketika ia berbalik melawan kaum bangsawan dan penghuni istana Damaskus dan Madinah, ia mirip seorang sosialis ekstrem seperti Proudhon, tetapi kenyataannya, bahwa Abu Dzar adalah seseorang yang berbeda dengan Pascal dan Proudhon. Abu Dharr mengenal Tuhan; dari hari itu, dia tidak pernah berhenti pada Jalan Allah, bukan untuk sesaat dia mengendurkan pemikiran atau tindakan. Proudhon tidak memiliki kemurnian, pengabdian dan ibadah Abu Dzar, tidak juga dengan Pascal yang memiliki aktivitas dan antusiasme. Abu Dzar telah menjadi manusia lengkap di Sekolah Islam, dan komentar ini saja sudah cukup untuk menunjukkan kehebatannya).

Penegasannya adalah bahwa Abu Dzar memiliki keunggulan daripada para pemikir progresif lainnya dalam keimanan. Keunggulan dalam aspek keimanan menjadi nilai lebih mengingat aspek keimanan termasuk modal utama. Sekedar bermodal intelektualitas saja belum cukup untuk bisa disebut

³⁴ Ali Syari'ati, "And Once Again Abu Dhar", dalam <http://www.shariati.com/english/abudhar/abudhar1.html>, diakses tanggal 1 Juni 2011.

sebagai intelektual yang tercerahkan. Namun lebih dari itu spiritualitas harus bisa menyeimbangkan.

Tipe manusia ideal yang dicita-citakan Ali Syari'ati adalah pribadi dengan kriteria tertentu yang dapat ditemukan dalam tiga kelompok masyarakat berikut.

1. Orang yang sadar akan keadaan manusia di masanya, dan memahami realitas kesejarahannya, kemasyarakatannya, serta menerima rasa tanggung jawab sosial. Ia tidak harus berasal dari kalangan terpelajar. Para pelopor dalam revolusi dan gerakan ilmiah yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memberi arahan intelektual dan sosial kepada massa atau rakyat.
2. Para pemimpin yang mendorong terwujudnya pembenahan-pembenahan struktural yang mendasar di masa lampau sebagaimana dilakukan para Nabi besar pembawa agama. Mereka muncul dari kalangan rakyat jelata yang menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, melalui gerakan baru, dan melahirkan energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat. gerakan mereka adalah gerakan revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif. Dari masyarakat beku menjadi progresif, dan memiliki pandangan untuk menentukan nasibnya sendiri.
3. Golongan ilmuwan yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lompatan besar. Memiliki karakter dalam memahami situasi, menyebarkan gaya hidup moralitas dan anti *status quo*, konsumeristik, hedonistik, dan segala kebuntuan filosofis untuk mengubahnya menjadi masyarakat yang mampu memaknai moralitas hidup.³⁵

Pola keagamaan manusia bagi Ali Syari'ati tidak cukup pada urusan ritual ibadah vertikal. Agama adalah penuntun manusia dalam menjalankan kekhalfahannya dengan membangun masyarakat, yaitu pembebasan atas kaum yang tertindas karena praktek-praktek kotor para penguasa. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk otonom yang memiliki

³⁵ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, hlm. 87-88.

hak-hak dasar. Maka upaya emansipasi adalah merupakan proses penegakan hak-hak dasar kaum tertindas sebagai manusia yang memiliki kodrat kebebasan dan kemerdekaan.
